

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesehatan reproduksi merupakan kesehatan raga, mental, serta sosial yang sempurna, bukan hanya terbebas dari penyakit serta kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi (Rahayu dkk., 2017). Saat ini permasalahan kesehatan reproduksi sudah menjadi permasalahan yang serius, tidak hanya penyakit seperti kemandulan, keputihan, dan kanker serviks yang diderita remaja putri, namun juga penyakit lain seperti kanker vulva, kanker rahim, dan kanker ovarium, sementara pada laki-laki terjadi kanker prostat. Penyakit menular seksual merupakan masalah utama yang mempengaruhi sebagian besar generasi muda, tidak hanya dinegara berkembang tetapi juga di negara maju (Mahmoud dan Ahmed, 2018). Penyakit menular seksual tanpa gejala juga menjadi perhatian utama bagi kesehatan reproduksi. Hubungan seks bebas dan pernikahan usia dini yang beresiko pada kehamilan dan aborsi, merupakan penyebab masalah kesehatan reproduksi pada remaja, sehingga menyebabkan remaja mengalami kondisi yang tidak sehat pada organ reproduksinya (Ramadani dkk., 2022).

Organisasi kesehatan dunia menyebutkan bahwa usia remaja adalah usia 12 – 24 tahun, yang dikatakan sebagai usia transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Liang dkk., 2019). Pengenalan serta pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi bisa dilakukan pada usia ini. Remaja sering kali kurang memiliki pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi dasar dan kurang nyaman mengakses layanan kesehatan reproduksi dibandingkan orang dewasa karena rasa malu atau tidak nyaman dalam mendiskusikan topik sensitif dengan penyedia layanan kesehatan mereka (Gaferi dkk., 2018). Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi. Pengajaran orang tua di rumah

merupakan salah satu lingkungan eksternal terpenting yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, karena orang tua sering menjadi panutan dan paling sadar akan perkembangan spesifik anak mereka, pendidikan tentang sistem reproduksi terbukti sangat efektif ketika orang tua dan anak mendiskusikan masalah terkait sistem reproduksi bersama-sama, tetapi banyak orang tua yang kesulitan membicarakan topik tersebut dengan anaknya, karena permasalahan reproduksi ini dianggap tabu (Shin dkk., 2019). Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat berdampak pada sikap remaja ketika mengalami masa pubertas, hal ini sejalan dengan pendapat Herawati, dkk. (2017) bahwa pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi serta perawatan organnya akan menyebabkan banyak penyakit dan kerugian bagi remaja. Remaja dengan kesiapan yang lebih matang akan lebih siap untuk menghadapi masa pubertas dengan dukungan keluarga dan masyarakat sekitar yang memberikan informasi yang jelas, aman dan lengkap tentang kesehatan reproduksi.

Dalam Jurnal Amaylia, dkk. (2020), hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia seperempat anak remaja mengatakan mereka mulai berkencan ketika mereka berusia 15 tahun. Mayoritas perilaku seksual di kalangan anak muda berusia 15 hingga 19 tahun adalah berpegangan tangan, berciuman serta ada anak remaja yang melaporkan pernah menyentuh bagian sensitif tubuh pasangannya, dan 3,6% pria melaporkan pernah berhubungan seks layaknya suami dan istri. Hal ini merupakan situasi yang serius karena perilaku seksual tersebut berpotensi memunculkan berbagai akibat yang negatif, yaitu kehamilan remaja yang tidak diinginkan, peningkatan aborsi, penyakit menular seksual dan peningkatan angka penderita HIV dan AIDS.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di salah satu SMA di Bogor yang sudah tercantum pada Lampiran E.6, banyak siswa dan siswi yang berpacaran disekitar lingkungan sekolah. Remaja terlihat saling merangkul dan bergandengan tangan dengan lawan jenisnya, 3 dari 5 remaja yang ditanya tentang pengetahuan kesehatan reproduksi mengatakan bahwa

hanya mengetahui definisi kesehatan reproduksi, namun kurang memahami tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, bahkan cenderung menghindar ketika ditanya lebih lanjut. Mereka yang tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi ini hanya mengatakan bahwa permasalahan reproduksi ini tabu untuk dibicarakan.

Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan terjadinya sikap yang menyimpang. Dengan memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, kita berusaha untuk meminimalisir penyebaran penyakit menular, kehamilan yang tidak diinginkan, peningkatan aborsi dan pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baron dalam Ramadani, dkk. (2022), bahwa pengetahuan merupakan faktor kekuatan terbentuknya sikap seseorang. Jika pengetahuan seseorang semakin baik, maka akan semakin baik pula sikap seseorang. Guru berperan penting dalam meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Informasi yang menyeluruh tentang kesehatan reproduksi diharapkan mampu disampaikan oleh guru melalui pembelajaran di kelas.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Pada Sekolah Menengah Atas materi kesehatan reproduksi ini dikemas dalam satuan materi biologi yang diajarkan di kelas XI MIPA yaitu sistem reproduksi sesuai dengan kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 3.12 Menganalisis hubungan struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam system reproduksi manusia, dan Kompetensi Dasar 4.12 Menyajikan hasil analisis tentang dampak pergaulan bebas, penyakit dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan system reproduksi manusia serta teknologi system reproduksi. Pada materi system reproduksi ini membahas tentang struktur dan fungsi sistem organ reproduksi pada laki-laki dan Perempuan, spermatogenesis dan oogenesis, hormon kelamin, fertilisasi, kehamilan, siklus menstruasi, gangguan pada sistem reproduksi, serta tata cara menjaga kesehatan sistem reproduksi. Informasi yang akurat dan terpercaya tentang

reproduksi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memuaskan rasa ingin tahu peserta didik tentang seksualitas dan reproduksi.

Pada materi sistem reproduksi, pemahaman siswa sangat penting, seiring siswa mempelajari serta memahami konsep materi sistem reproduksi, hal tersebut akan mempengaruhi pemikiran mereka juga. Sikap atau perilaku yang dikembangkan setiap orang merupakan hasil dari wawasan yang diperoleh dari pemahamannya. Dalam proses belajar, ketika seseorang mencapai tingkat pemahaman tertentu terhadap materi yang akan diperolehnya, ia mampu mengarahkan seluruh perilakunya sesuai dengan apa yang sudah dipelajari. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu jika ia bisa menjelaskan atau menggambarkan tentang hal tersebut dengan lebih jelas menggunakan bahasanya sendiri (Sudjono, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tasidjawa, dkk. (2019) mengemukakan tentang hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Mengacu pada permasalahan yang ditemukan di atas, maka diperlukan adanya pembaharuan dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti memilih pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi dan hubungannya dengan sikap menjaga kesehatan sebagai variabel penelitiannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Siswa Tentang Sistem Reproduksi Dengan Sikap Menjaga Kesehatan Pada Siswa SMA”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan siswa pada materi sistem reproduksi kelas XI MIPA di SMA?
2. Bagaimana sikap menjaga kesehatan reproduksi siswa kelas XI MIPA di SMA?

3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi dengan sikap menjaga kesehatan pada siswa kelas XI MIPA di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengetahuan siswa pada materi sistem reproduksi kelas XI MIPA di SMA.
2. Mendeskripsikan sikap menjaga kesehatan reproduksi siswa kelas XI MIPA di SMA.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi dengan sikap menjaga kesehatan pada siswa kelas XI MIPA di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pendidikan biologi mengenai hubungan antara pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi dengan sikap menjaga kesehatan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mendorong peserta didik berperilaku menjaga kesehatan reproduksinya. Tujuan penelitian ini juga untuk menjadi bahan kajian tentang pentingnya sikap menjaga kesehatan reproduksi untuk mengatasi resiko gangguan dan kerusakan pada organ reproduksi.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang pentingnya pengetahuan, supaya peserta didik selalu memperhatikan kesehatan sistem reproduksi.

E. Kerangka Berpikir

Pada kurikulum 2013, materi sistem reproduksi merupakan materi yang wajib dipelajari oleh siswa dan siswi kelas XI MIPA. Dalam merancang proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menguasai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan kurikulum pada mata pelajaran yang akan dipelajari. Kompetensi inti (KI) merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa baik yang meliputi kompetensi spiritual atau religi (KI 1), sosial (KI 2), konsep (KI 3), dan aplikasi (KI 4). Sehingga siswa memiliki kualifikasi terhadap kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan tercapai pada proses pembelajaran. Sedangkan kompetensi dasar pada materi sistem reproduksi terdapat pada KD 3.12 Menganalisis hubungan struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam system reproduksi manusia, KD 3.13 Menganalisis penerapan prinsip reproduksi pada manusia dan pemberian ASI eksklusif dalam program keluarga berencana sebagai upaya meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia, dan KD 4.12 Menyajikan hasil analisis tentang dampak pergaulan bebas, penyakit dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia serta teknologi sistem reproduksi. Pada materi sistem reproduksi dijelaskan mengenai organ-organ penyusunnya, diantaranya organ penyusun sistem reproduksi laki-laki maupun perempuan, berbagai macam hormon kelamin, pembentukan sel kelamin, ovulasi, menstruasi, fertilisasi, kehamilan, gangguan atau penyakit sistem reproduksi dan cara mengatasinya atau mencegahnya (Safrida, 2018).

Indikator pencapaian kompetensi yang diturunkan dari KD tersebut yaitu 3.12.1 menjelaskan struktur dan fungsi alat-alat reproduksi pada pria dan

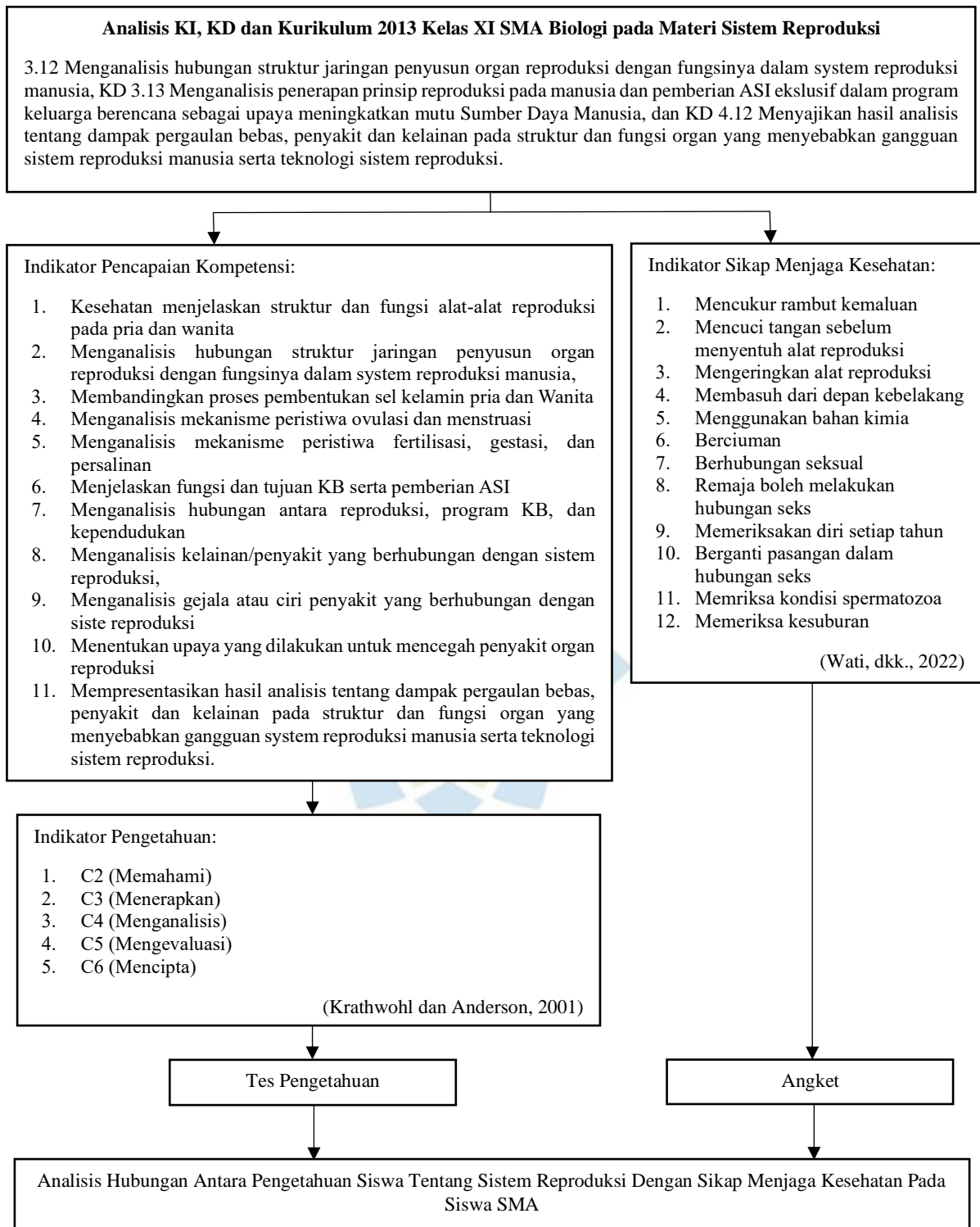
wanita, 3.12.2 menganalisis hubungan struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam sistem reproduksi manusia, 3.12.3 membandingkan proses pembentukan sel kelamin pria dan wanita, 3.12.4 menganalisis peristiwa ovulasi dan menstruasi, 3.12.5 menganalisis mekanisme peristiwa fertilisasi, gestasi, dan persalinan, 3.12.6 menganalisis kelainan/penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi, 3.12.7 menganalisis gejala atau ciri penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi, 3.12.8 menentukan upaya yang dilakukan untuk mencegah penyakit organ reproduksi, 3.13.1 menjelaskan fungsi dan tujuan KB serta pemberian ASI, 3.13.2 menganalisis hubungan antara kesehatan reproduksi, program KB, dan kependudukan, 4.12.1 mempresentasikan hasil analisis tentang dampak pergaulan bebas, penyakit dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia serta teknologi sistem reproduksi.

Indikator pengetahuan yang digunakan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi. Revisi ranah kognitif Taksonomi Bloom oleh Krathwohl dan Anderson tahun 2001 terdapat enam tahapan, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Nafiati, 2021). Ranah kognitif yang digunakan dalam penelitian ini dari tahapan C2 (memahami) sebagai tingkatan terendahnya sampai C6 (mencipta) sebagai tingkatan teritingginya mengikuti Indikator Pencapaian Kompetensi materi sistem reproduksi kelas XI.

Dalam penelitian ini sikap menjaga kesehatan reproduksi dapat diukur melalui indikator-indikator berikut ini: 1) mencukur rambut kemaluan, 2) mencuci tangan sebelum menyentuh alat reproduksi, 3) mengeringkan alat reproduksi, 4) membasuh dari depan kebelakang, 5) menggunakan bahan kimia, 6) berciuman, 7) berhubungan seksual, 8) remaja boleh melakukan hubungan seks, 9) memeriksakan diri setiap tahun, 10) berganti pasangan dalam hubungan seks, 11) memeriksa kondisi morfologi spermatozoa, 12) Memeriksa Kesuburan (Wati dkk., 2022). Untuk mewujudkan sikap reproduksi yang sehat dapat ditunjukkan dengan menjaga kesehatan

reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan kesejahteraan raga, mental, serta sosial secara utuh, bukan cuma keadaan yang terbebas dari penyakit serta kecacatan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi (Rahayu dkk., 2017)





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berikut adalah hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi memiliki hubungan dengan sikap menjaga kesehatan”. Sedangkan hipotesisi statistiknya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0: \rho > 0$: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi dengan sikap menjaga kesehatan pada siswa SMA.

$H_a: \rho \leq 0$: Terdapat hubungan antara pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi dengan sikap menjaga kesehatan pada siswa SMA.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ramadani, dkk. (2022) menjelaskan tentang hasil penelitiannya bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan peserta didik tentang sistem reproduksi dengan sikapnya terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang. Hubungan ini tergolong dalam kriteria sangat kuat dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,93, serta kontribusi pengetahuan terhadap sikap sebesar 86,49%.
2. Atik dan Susilowati (2021) menjelaskan tentang hasil penelitiannya bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi cukup baik (47,2%) serta perilaku kesehatan reproduksi yang positif (90,9%), maka terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja usia 15-19 tahun di SMK Kabupaten Semarang.

3. Arofah (2020), menjelaskan tentang hasil penelitiannya bahwa terdapat korelasi yang positif serta signifikan antara hubungan pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan pada peserta didik di SMA Alfa Sanah.
4. Lyu, dkk. (2020), menjelaskan tentang hasil penelitiannya bahwa tingkat pengetahuan seksual yang relatif rendah di kalangan remaja Cina berkontribusi pada perilaku seksualitas yang tidak aman.
5. Widayati dan Rohmatin (2019), menjelaskan tentang hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan alat reproduksi dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri di SMA unggulan Hafshawaty Zainul Hasan Genggong.
6. Tasidjawa, dkk. (2019), mengemukakan tentang hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP Negeri 3 Manado.
7. Govender, dkk. (2019), mengemukakan tentang hasil penelitiannya bahwa pengetahuan remaja tentang kehamilan dan kesehatan seksual dan reproduksi sangat kurang, bahkan dengan kehamilan berulang, remaja ini ternyata tidak mendapat informasi yang lebih baik tentang kehamilan dan seksual dan reproduksi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa determinan sosial, modus dan platform mengenai penyampaian seksual remaja dan pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting.
8. Mahmoud dan Ahmed (2018) mengemukakan tentang hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dan beberapa karakteristik sosiodemografis dan ekonomi keluarga. Maka dari itu, pengetahuan siswa lebih tinggi dan berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan ayah dan ibu. Dengan demikian, faktor sosio-ekonomi yang menguntungkan secara keseluruhan akan memediasi tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang PMS di kalangan remaja, karena pendidikan orang tua

merupakan faktor penting dalam mentransfer informasi yang baik kepada anak-anak mereka.

9. Mahyani (2017), menjelaskan tentang hasil penelitiannya bahwa dorongan seks itu bersifat biologis, naluriah, dan berlaku bagi semua orang. Islam tidak menekan hasrat seks manusia, namun hasrat seks tersebut harus lah diarahkan kepada sesuatu hal yang positif, yaitu untuk mengatur, mensejahterakan, dan mempertahankan kehidupan di dunia, yaitu melalui Lembaga perkawinan. Apabila pengendalian diri, dalam hal ini iman dan intelegensianya lemah, maka dorongan seks tersebut bisa menguasai dirinya untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar, termasuk zina (perzinahan).
10. Usfinit, dkk. (2017), mengemukakan tentang hasil penelitiannya bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan remaja tentang seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Kristen Setia Budi Malang yaitu dengan nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05\%$ dan nilai $r = 0,606$.

